

**SUKU ANAK DALAM DI DESA BUNGKU KECAMATAN BAJUBANG
(1980-2014)**

*Fournika Lailatul Jami'ah

**Ferry Yanto

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi

Abstract

This research is a historical research with the theme of culture which examines cultural elements from an empirical point of view rather than a normative one. As for what is being researched is about the cultural elements of the Anak Dalam Tribe in Bungku Village, Bajubang District. The purpose of this study is to explain the dynamics of the cultural life patterns of the Inner Children in Bungku Village, Bajubang District and to describe the existence of the Inner Child Tribe culture to the flow of change. The historical method used in this research includes several stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The findings of research in the field from different Anak Dalam Tribe in Bajubang District, especially in Bungku Village, illustrate that there have been many changes in culture, this is because they do not want to be confused with the Orang Rimba in Bukit Dua Belas. called the Orang Rimba. They are more comfortable with being called the Suku Anak Dalam.

Keywords: Culture, Tribe of Inner Children, Bungku Village

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah berteman kebudayaan yang mengkaji unsur-unsur budaya dari sudut empiris bukan dari segi normatif. Adapun yang diteliti adalah tentang unsur-unsur kebudayaan dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dinamika pola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang dan mendeskripsikan eksistensi budaya Suku Anak Dalam terhadap arus perubahan. Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini yang meliputi beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Temuan hasil penelitian di lapangan dari Suku Anak Dalam yang berbeda di Kecamatan Bajubang khususnya di Desa Bungku memberikan gambaran bahwa sudah mengalami banyak perubahan dalam kebudayaan, hal demikian di karenakan mereka tidak ingin disamakan dengan Orang Rimba yang ada di Bukit Dua Belas bahkan mereka juga tidak mau disebut dengan sebutan Orang Rimba. Mereka lebih nyaman dengan sebutan Suku Anak Dalam.

Kata Kunci : Kebudayaan, Suku Anak Dalam, Desa Bungku

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang masih menggunakan tata cara tradisional. Walaupun telah terjadi akulturasi dengan kebudayaan yang dibawa oleh penduduk pendatang, tata cara hidup yang berasal dari nenek moyang masih tetap dipertahankan. Unsur budaya yang terjadi akulturasi ini terlihat pada kebudayaan masyarakat tersebut, seperti bangunan-bangunan, upacara adat, dan mitos (Sumarsono &

Partana. 2002:20). Penggunaan kata Suku pada tulisan ini merujuk pada pendapat Raho (2007:195) yang merupakan orang-orang yang dikategorikan kedalam satu kelompok karena mereka menghayati budaya yang sama (Raho. 2007:195).

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai

sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto. 2009:10).

Khususnya di wilayah Sumatra yang terdiri dari beberapa suku diantaranya yaitu Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, dan suku-suku lainnya. Namun, ada juga suku yang tinggal di kawasan hutan-hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa, pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Suku-suku tersebut dikenal dengan sebutan Suku Anak Dalam (SAD), mereka masih menggunakan tata cara kehidupan tradisional yang berasal dari nenek moyangnya.

Pada tulisan ini membicarakan Suku Anak Dalam yang ada di Provinsi Jambi khususnya yang berada di Desa Bungku Kecamatan Bajubang. Keberadaan Suku Anak Dalam menyebar diseluruh kawasan hutan-hutan yang ada di Povinsi Jambi. Namun, lambat laun sebagian dari mereka ada yang telah berbaur dengan masyarakat umum yang berada di kota-kota maupun di desa-desa di Jambi. Hal tersebut memunculkan istilah *orang terang* yang membedakan antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat di sekitarnya. diantara Istilah *orang terang*/ Melayu adalah sebutan Suku Anak Dalam untuk orang lain selain dari suku/komunitas mereka (Waintre. 2003:4). Sementara sebutan Suku Anak Dalam yaitu istilah penamaan yang diberi pemerintah setelah kemerdekaan dan sudah beradaptasi dengan masyarakat luar dan tinggal di daerah pedalaman Sarolangun, Tebo, Batanghari, Merangin (Mukhlas. 1975:5)⁵

Suku Anak Dalam (SAD) bertempat tinggal di dalam hutan ataupun di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada

di Provinsi Jambi seperti di pinggiran sungai Batanghari, Sungai Merangin, Sungai Tembesi, Sungai Sarolangun dan Bukit Bulan Kecamatan Singkut. Tempat tinggal di daerah sepanjang aliran sungai menjadi alternatif mereka karena sungai merupakan sumber yang dapat menyediakan air untuk berbagai keperluan sehari-hari dan sarana transportasi. Animisme merupakan kepercayaan sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam. Kepercayaan Animisme ialah kepercayaan yang muncul pada masyarakat primitif seperti mempercayai adanya kekuatan roh atau jiwa. Kawasan, maupun benda dianggap memiliki roh atau jiwa yang harus dihormati, karena bila tidak maka roh-roh yang bersemayam disana akan mengganggu masyarakat yang tidak menghormatinya (Depdikbud. 1996:86).

Secara genealogi, Suku Anak Dalam yang ada di propinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan yaitu: *pertama*, keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di kabupaten Batanghari. *Kedua*, keturunan dari Minang Kabau yang umumnya tinggal di kabupaten Bungo, kabupaten Tebo, sebagian Mersam dan kabupaten Batanghari. *Ketiga*, keturunan etnis asli orang Jambi yang berdomisili di daerah Air Hitam kabupaten Sarolangun (Mukhlas. 1975:5).

Secara morfologi dan sosial, Komunitas Suku Anak Dalam yang ada di Propinsi Jambi mempunyai karakter dan ciri-ciri antara lain: secara fisik masuk kategori golongan Mongoloid yang tergolong migrasi pertama dari manusia Proto Melayu; memiliki kulit sawo matang, berambut agak keriting, telapak kaki tebal, bibir merah karena sering makan sirih serta dalam penampilan sehari-hari yang laki-laki memakai cawat terbuat dari kain sarung

dan perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan hingga dada. Namun, jika mereka keluar dari lingkungan rimba diantaranya sudah ada yang memakai baju. Selain itu, tingkat kemampuan intelektual Suku Anak Dalam dapat dikategorikan masih rendah, memiliki kepribadian yang pemalu tetapi keras (Mukhlas. 1975:8).

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Marlina (2013) berjudul "Adaptasi Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Muara Killis Kabupaten Tebo Jambi" dengan hasil penelitian ditemukan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan Suku Anak Dalam terhadap masyarakat luar masih tradisional karena bergantung pada alam, cara berkomunikasi dengan masyarakat luar masih tertutup dan mereka hanya bergaul sesama mereka. Kehidupan sosial budayamasih primitif dan masih tergantung pada aturan-aturan adat yang berlaku dan begitu banyak permasalahan yang muncul antara lain masalah pendidikan dan ekonomi.

Perilaku kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam mempunyai berbagai keunikan. Seperti kegiatan melangun (berpindah tempat jika ada anggota keluarganya yang meninggal atau yang lainnya), sistem kepemimpinan yang tradisional, cara berpakaian, cara berburu, tempat tinggal, dan lainnya. Keunikan-keunikan tersebut akan sangat menarik bila diteliti atau dijadikan objek dalam karya. Mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam dapat berarti juga mengupas apa saja kebudayaan atau tata cara kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam ini. Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam terbagi menjadi 2 yaitu, pertama, Suku Anak Dalam yang sudah sering berinteraksi dengan orang diluar suku

mereka dan telah mengalami akulturasi, dan kedua, Suku Anak Dalam yang jarang berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan tetap mempertahankan kebudayaan asli orang rimba.

Pada tahun 1980 terjadi derasnya arus transmigran di Desa Bungku yang secara langsung maupun tidak langsung merubah pola kehidupan sosial dan masyarakat Suku Anak Dalam, sehingga perebutan lahan antara suku pendatang, suku anak dalam, pemerintah, dan perusahaan yang berdiri. Hal demikian ditandai pada tahun 2014 berakhirnya proses pembinaan dan konflik antara pemerintah dan Suku Anak Dalam yang tentunya merubah sendi-sendi kehidupan budaya Suku Anak Dalam tersebut.

Terdapat perbedaan pola mata pencaharian hidup pada suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya akibat dari pola kegiatan dalam masyarakat yang membentuk budaya menghasilkan pola tingkah laku yang khas. Begitu juga dengan Suku Anak Dalam di Jambi. Dari banyak perubahan-perubahan yang terjadi itulah membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan Suku Anak Dalam lebih lanjut lagi mengenai unsur kebudayaannya.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang memiliki beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo. 1995:95). Pada tahap heuristik akan dilakukan pengumpulan semua sumber pendukung mulai dari sumber tertulis seperti arsip atau dokumen, sumber lisan melalui wawancara dengan informan yang menjadi tokoh sejarah (pelaku dan saksi

sejarah). Adapun yang menjadi informan penelitian ini ialah seperti Ketua Lembaga Adat Suku Anak Dalam Desa Bungku, Kepala Dusun Desa Bungku, Warga Suku Anak Dalam Desa Bungku, serta Masyarakat suku lain yang ada di Desa Bungku. Studi literatur juga dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal, skripsi seperti melakukan tinjauan pustaka.

Pada tahap kritik akan dilakukan verifikasi sumber yang jenisnya primer dan sekunder. Tidak hanya itu saja, penulis akan melakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap sumber terutama arsip. Hal yang dilakukan saat kritik ekstern adalah melakukan identifikasi sumber dari bentuk/tampilan fisiknya untuk mengetahui kapan ditulis karena diyakini makin tua arsip maka nilai historisnya makin tinggi sehingga keasliannya (otensitas) juga teruji. Sementara itu kritik intern adalah dengan membaca kembali sumber untuk mengetahui kredibilitas dari informasi yang terkandung didalamnya agar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ketika sampai pada tahap interpretasi, maka penulis akan menafsirkan dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang ada dari sumber yang digunakan tadi agar semua sumber saling berkaitan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain penulis akan melakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Tahap terakhir adalah dengan menuliskan rangkaian cerita atau kisah sejarah dari semua fakta sejarah yang ada berdasarkan penelitian yang diteliti secara kronologis agar menjadi karya ilmiah yang bertemakan Kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang.

C. HASIL DAN PENELITIAN

1. Suku Anak Dalam Di Desa Bungku

Salah satu suku di Jambi yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah suku adat Anak dalam, sebagian masyarakat menyebut Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi dengan sebutan Kubu, suku Anak Dalam dan anak Rimba. Akan tetapi, Suku Anak Dalam yang ada di Desa Bungku tidak ingin disebut dengan Suku Kubu atau pun Orang Rimba. Hal ini dikarenakan menurut mereka Suku Anak Dalam di Desa Bungku berbeda dengan Orang Rimba. Suku Anak Dalam sudah hidup seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Mereka mampu berbaur dan beradaptasi. Sedangkan orang rimba tidak ingin beradaptasi dengan suku lainnya.

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan bagian dari kelompok minoritas yang ada di pulau sumatera tepatnya di daerah pedalaman yang ada diprovinsi jambi dengan jumlah populasi seluruhnya 2.951 kepala keluarga yang tersebar diberbagai kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Pamenang. Suku anak dalam hidup secara berkelompok dan tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas hidup dengan kelompok lain namun tidak mudah untuk pindah dari kelompoknya. Suku Anak Dalam atau yang biasa dikenal dengan orang rimba merupakan suku yang menggantungkan kehidupannya terhadap hutan, baik itu dari berburu maupun buah-buahan yang ada didalam hutan. Jika terjadi kerusakan pada hutan maka hidup suku anak dalam akan terancam.

Suku Anak Dalam di Desa Bungku sudah ada sejak Tahun 1979. Pada saat mereka berada sangat jauh dipelosok

pedalaman hutan. Seiring berjalannya waktu mereka mendapatkan pembinaan dari pemerintah sejumlah tiga kali pembinaan yakni pada Tahun 2008, 2010, dan 2012. Pada tahun 2010 sampai Tahun 2015 mereka tinggal di pemukiman pembinaan pemerintah Desa Bungku tepatnya di RT. 28. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka tidak kuat dengan banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal dilingkungan mereka. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke dalam hutan yang ada dipelosok ujung Desa Bungku (Wawancara. Hasyim:2020).

Suku Anak Dalam merupakan keturunan dari nenek moyang mereka, yaitu Depati Seneneng Ikan Tanah dan Raden Ontar. Keduanya adalah pemimpin Sembilan Batin atau Sungai. Di antaranya yaitu, Batin Bulian, Batin Jebak, Batin Bahar, Batin Sekamis, Batin Jangga, Batin Singoan, Batin Burung Antu, Batin Pemusiaran, dan Batin Telisak. Semuanya tersebar di wilayah Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, serta Sarolangun. Menurut Hasyim warga Desa Bungku, mata pencaharian Suku Anak Dalam adalah dengan berburu, mencari buah-buahan di hutan, menubo (mencari ikan) sampai dengan mengambil madu di sialang (pohon madu). Tata kuasa tanah dan air sangat diatur dalam adat Suku Anak Dalam, begitu juga dengan aturan-aturan dalam perkawinan (Wawancara. Hasyim:2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, sejak dekade 70-an sampai 80-an, beberapa perusahaan atau korporasi mulai memasuki wilayah adat suku-suku di Jambi. Namun, menurut Hasyim, perusahaan perkebunan dan kehutanan dianggap 'bencana' bagi sejumlah suku di Jambi, termasuk didalamnya Suku Anak Dalam.

Kawasan tempat tinggal suku-suku tersebut sebagian besar ada di area hutan yang masuk kedalam konsesi perusahaan tersebut. Akibatnya Suku Anak Dalam di Desa Bungku khususnya tidak lagi bisa beraktifitas dengan memanfaatkan hutan lagi, bahkan sebagian mereka ada yang bekerja di perusahaan-perusahaan yang menguasai daerah tersebut (Wawancara. Hasyim:2020).

Adaptasi yang telah dilakukan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang dengan lingkungannya yang baru telah dikatakan berhasil. Tempat tinggal mereka tidak berpindah-pindah lagi. Kementerian Sosial telah membangun pemukiman permanen untuk mereka. Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa kondisi pemukiman Suku Anak Dalam di Desa Bungku sudah menunjukkan nuansa perdesaan dengan penduduknya yang sudah sepenuhnya menetap. Mereka sudah membaur dengan warga lain, bahkan telah melakukan perkawinan silang dengan warga di luar komunitas mereka. Mereka juga telah pandai menggunakan teknologi, seperti sepeda motor, televisi, dan juga *handphone*. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai penyadap karet atau pemanen buah kelapa sawit. Adapun terkait dengan agama mereka sekarang, seluruh anggota SAD di Desa Bungku telah memeluk agama Islam. Seperti halnya penjelasan dari Pak Kutar (2021) sebagai Ketua Lembaga Adat:

“Waktu jaman nenek moyang kami tu tidak ada suku2 lain. Sehingga pada waktu itu datang suku, tapi suku kito dari mataram. Nah suku kito dari mataram tu kawin silang lah dengan suku anak dalam. Nah kenapa ibarat nyo kawin silang

dengan suku anak dalam sehingga kembang biak lah anak cucu tadi sampe sekarang. Khususnya kami suku anak dalam sebenarnya dulu waktu masih jaman penjajahan itu waktu itu kami dak mau di jajah. Makonyo kami lari ke hutan. Kareno kito orang islam kok mau di jajah belando dan jepang lebih baik kito minggat kan lari. Itu namonyo kami suku anak dalam tu pertahanan. Mempertahankan harga diri. Termasuk mempertahankan hak-hak, hak asasi manusia, kemudian mempertahankan hak-hak yang ado. Baikpun hak yang ado di atas tanah maupun yang di dalam tanah. Itulah usul asal nyo kami suku anak dalam. Nah kenapa kami ibaratnyo sempat pertemuan dengan orang kito suku mataram tadi langsung kawin silang, kareno kami kan kepingin, kepingin arti kato bebas lagi seperti zaman sekarang. Supayo campur baur gitu kan. Kareno pada waktu itu kami kalau suku anak dalam, ketraumaan itu tidak bakal hilang. Ketraumaan dari jaman dulu, dari jaman penjajahan belando. Nah sampe sekarang belum jugo ilang ketraumaan itu. Makonyo setiap perusahaan masuk, suku anak dalam tu pasti ado yang minggat. Karno trauma dio kan. Masih ingat” (Wawancara. Kutar:2021).

Orang dalam seperti kami ini awal mula masuk hutan itu karena kami dan nenek moyang kami itu tidak mau di jajah oleh Belanda. Akhirnya untuk mempertahankan harga diri atau hak asasi manusia kami lari masuk ke hutan. Jadi sebutan Suku Anak Dalam dikarenakan mereka masuk dan menetap di dalam hutan. Seperti apa

yang dijelaskan oleh Ati (2021) sebagai warga Suku Anak Dalam.

“Kami orang dalam ni awal sekali masuk hutan tu karno dulu moyang kami ni dak mau di jajah samo belando, jadi kami mau mempertahankan harga diri kami atau hak asasi manusia. Jadi kami Suku Anak Dalam ni pegi lari lah ke hutan. Tu makonyo juga awal mulonyo kami ni disebut Suku Anak Dalam tadi kareno masuk ke dalam hutan. Nah lah selang berapo lamo, akhirnya adolah perasaan mau bebas tadi, perasaan kaya awal pengen nengok bebas lagi dari hutan. Kalo dulu tu Cuma orang-orang kami asli lah yang ado, sampe pado akhirnya ado orang mataram, banyak jugo lah suku kami ni yang kawin silang dengan orang mataram. Sampe punyo anak cucu sampe sekarang” (Wawancara. Ati:2021).

Perbedaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Bajubang adalah selain penduduknya yang lebih banyak dari desa-desa yang lain, Suku Anak Dalam di Desa Bungku semuanya juga sudah dibina oleh pemerintah sedangkan untuk di Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air masih banyak Suku Anak Dalam yang tidak mau dibina dan mengharuskan mereka untuk berpencar dan bahkan ada sebagian yang kembali ke hutan. Hal ini membuat di Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air memiliki jumlah Suku Anak Dalam yang sedikit.

Warga Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada 13 maret 2014 menerima lahan dari PT. Asiatik Persada seluas 2.000 ha, hal ini juga membuktikan

bahwa jumlah Suku Anak Dalam di Desa Bungku lebih banyak dari Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air.

2. Suku Anak Dalam dan Kebudayaan

Penulis telah melakukan penelitian langsung kelapangan yakni di kecamatan bajubang desa Bungku. Awal mulanya, Suku Anak Dalam terdapat dalam suatu pemukiman yang telah tersusun rapi layaknya seperti pemukiman masyarakat pada umumnya. Mereka tinggal bergabung dengan masyarakat yang pada saat itu dijuluki sebagai masyarakat pendatang. Mereka hidup berdamai dilingkungan RT 28. Namun, lama kelamaan Suku Anak Dalam agak merasa tidak nyaman dengan banyaknya kehadiran masyarakat pendatang. Mereka merasa malu untuk terus berinteraksi setiap saat, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi masuk jauh ke pedalaman desa Bungku, sekitar 3 km dari pemukiman RT 28 yang mana daerah tersebut masih banyak hutan.

“Kayak orang dalam tu malu kalau disini banyak masyarakat baru, jadi dio lebih milih pegi ke hutan dalam sano, orang dalam tu besapan lah samo kami suruh jago pemukiman ni, rawat lah, karno dio dak mau lagi tinggal disini. Asal mulonyo kan orang dalam tu yang tinggal di RT 28 ni, rumah besusun ni fasilitas untuk orang dalam tu jugo. Cuma orang tu dak mau lagi yo sudah”. (Wawancara. Cik Gun:2021)

Orang dalam itu malu untuk tinggal bersama dengan banyaknya masyarakat pendatang baru. Jadi mereka lebih memilih untuk pergi jauh masuk kedalam hutan dan meninggalkan pesan kepada masyarakat sekitar untuk

menjaga dan merawat pemukiman di RT 28 tersebut. Karena awal mulanya rumah tersebut disediakan untuk mereka.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas terdapat 7 unsur yang akan penulis kaji dalam penelitian ini yakni khususnya pola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada Tahun 1980-1990 menggunakan bahasa yang tidak dapat di mengerti, menurut masyarakat setempat untuk Suku Anak Dalam yang ada di Desa Bungku jarang berkomunikasi dengan masyarakat, mereka kadang menggunakan bahasa isyarat. Pada Tahun 1991-1999 masyarakat di Desa Bungku sudah mengenal bahasa seperti bahasa, namun agak berbeda dengan bahasa masyarakat setempat seperti bahasa kakak mereka menyebutnya dengan kakok, obat mereka menyebutnya dengan kata ubat (Wawancara. Cik Gun:2021).

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada Tahun 1980-1999 hanya mengenal pengetahuan tentang alam dan tumbuhan seperti Suku Anak Dalam ini mengerti jenis-jenis tumbuhan yang bisa digunakan untuk obat orang sakit seperti tumbuhan akar mejan, melati hutan, hingga sengkung. Semua tumbuhan tersebut bisa di pakai untuk pengobatan tradisional. Suku Anak Dalam juga sangat handal dalam mengenali jenis tumbuhan yang baik di dalam hutan dan ada.

Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada Tahun 1980-1994 sangat minim pengetahuan akan nilai uang, Suku Anak Dalam disana jika ingin pergi ke

luar hutan dan hendak membeli sesuatu mereka tidak membawa uang karena mereka tidak mengerti jumlah mata uang, sehingga mereka menggunakan tukar-menukar dengan barang yang mereka miliki (Wawancara. Zul:2021).

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bungku kecamatan Bajubang. Sistem kekerabatan Suku Anak Dalam sama dengan sistem kekerabatan kekerabatan budaya Minangkabau. Pasca pernikahan tempat hidup mereka yakni saudara perempuan tetap tinggal di dalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga, sedangkan saudara laki-laki dari keluarga tersebut harus mencari istri diluar pekarangan tempat tinggal. Hal ini berarti saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua sedangkan saudara laki-laki harus ikut kelompok istrinya. Bahkan jika Suku Anak Dalam menikah dengan masyarakat luar sangatlah susah dan jarang terjadi. Seperti yang dijelaskan Pak Kutar:

“Kalau jaman dulu susah kalau kito nak minta suku anak dalam, seperti kayu yang licin tu kaya batang pinang tu kito suguh yo kan di oles dengan oli, nah nanti dipasang. Yang perempuan tadi niti dari sini ke sano, yang laki-laki tadi meniti dari sano ke sini, beseliwatan jalan. Kalu jatuh dak sah nikahnyo. Inilah yang susahnyo jaman dulu. Tapi seandainya dak jatuh salah satu be. Sah nikah nyo. Kami memakai sistem ini sangatlah lamo untuk menghilangkan nyo mulai dari tahun 1980-2002 (Wawancara. Kutar:2021).

Kalau zaman dahulu, sangatlah susah untuk menikahi Suku Anak Dalam.

Seperti pohon pinang yang sudah di suguh dan kemudian di oles kan lagi dengan oli kemudian di pasanglah seperti titian. Yang perempuan akan meniti dari sini ke sana, dan yang laki-laki akan meniti dari sana kesini, berpapasan jalan. Kalau seandainya jatuh, maka nikahnya tidak sah. Ini yang sangat susah nya zaman dahulu kami Suku Anak Dalam. Tetapi kalau seandainya salah satunya saja tidak terjatuh, maka pernikahannya tersebut akan sah. Kami memakai sistem kekerabatan seperti ini sangatlah lama untuk menghilangkannya yakni dimulai dari tahun 1980-2002.

Dan pemukiman mereka pun sangatlah berjarak atau dengan rumah yang jarang. Seperti satu rumah yang penulis jumpai berjarah kira-kira tiga rumah lagi baru menemukan rumah mereka yang lain. Bahkan jarak tersebut di tutupi oleh pepohonan di hutan tersebut. Sehingga bila mata kita tidak jeli melihat maka kita tidak bisa tahu banyak nya total rumah mereka tersebut. Terdapat 5 rumah yang berjarak berjauhan satu sama lain. Akan tetapi dalam satu rumah tersebut terdiri dari 4 atau 5 KK. Sehingga lebih kurang 10 orang dalam satu rumah.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup yang di gunakan oleh Suku Anak Dalam Kecamatan Bajubang adalah seadanya saja yakni seperti menggunakan kampak untuk menebang pohon, tidak memakai kompor saat memasak melainkan menggunakan kayu bakar yang ditiup oleh bambu untuk menyalakan apinya. Jika mereka ingin berburu senjata yang digunakan hanyalah berupa tombak. Dan untuk menangkap ikan disungai pun mereka melakukan dengan cara nubo yakni meracuni ikan dengan

akar-akar pohon yang di masukan kesungai.

Seperti yang penulis jumpai masyarakat Suku Anak Dalam tidak mengikuti teknologi yang ada saat ini. Mereka sangat tidak mengenal yang dinamakan *Handphone* pada Tahun 1980-2008. Bahkan listrik dirumah mereka pun tidak ada. Mereka hanya menggunakan lampu dari baterai. Jika lampu baterai mereka habis mereka akan pergi ke tempat masyarakat di desa untuk membeli baterai. Siang hari pun seperti biasa mereka menggunakan terangnya sinar matahari. Seperti sesuai perkataan masyarakat RT 28 yang penulis wawancarai yakni Pak Zul pemilik warung di desa Bungku kecamatan Bajubang:

“Mulo nyo kami ko bingung wargo orang dalam ko sering beli batre dengan kami. Kami cubo iseng tanyo tuk apo baterai ni. Ruponyo orang tu make lampu yang pake batre. Baru kami tepeker kalau orang tu memang dak do listrik disano (Wawancara. Zul:2021).

Awalnya kami bingung melihat suku anak dalam ini sering membeli baterai dengan kami. Kami mencoba bertanya untuk apa baterai ini. Ternyata orang dalam memakai lampu baterai. Baru terpikir memang orang dalam itu tidak ada listrik di sana.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup Suku Anak Dalam di desa ini seperti meramu. Meramu adalah mencari dan mengumpulkan hasil hutan, seperti: getah melabui, getah jelutung, getah damar, getah jernang, dan rotan. Mereka menyebut kegiatan ini berkinang atau berimbo. Caranya dengan beranjau, yaitu berjalan-jalan atau melakukan pengembaraan. Menemukan sesuatu yang dicari, apakah itu getah melabui,

getah jelutung, dan atau rotan adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan tuah (keberuntungan). Hal itu disebabkan banyaknya jenis pohon, sehingga seringkali menutupi pohon yang dicari (tidak terlihat). Relatif sulit dan atau mudahnya menemukannya itulah yang kemudian membuahkannya adanya semacam kepercayaan bahwa pohon-pohon tersebut mempunyai kekuatan gaib.

Cara yang mereka lakukan dalam mengambil atau mengumpulkan berbagai macam getah tidak jauh berbeda dengan pengumpulan getah karet, yaitu ditoreh sedemikian rupa sehingga getahnya keluar dan ditampung pada suatu tempat (biasanya tempurung kelapa). Sedangkan, cara mereka mengambil rotan adalah dengan menariknya. Dalam hal ini batang rotan yang telah dipotong pangkalnya ditarik melalui cabang pepohonan. Ini dimaksudkan agar ruas dan cabang-cabang kecilnya tertinggal atau jatuh karena tergesek cabang pepohonan, sehingga tidak banyak tenaga yang harus dikeluarkan pada saat membersihkannya.

6. Sistem Religi

Dalam keyakinan dari Suku Anak Dalam manusia dipercaya terbuat dari 4 unsur, yaitu air, tanah, api, dan angin. Sesuai dengan seloka mereka : *“ bangsa ayer pulang ke ayer, bangsa tanah pulang ke tanah, bangsa api balik ke api, bangsa angin pulang ke angin “* (air kembali ke air, tanah kembali tanah, api kembali ke api, angin kembali ke angin). Orang yang meninggal rohnya akan pergi ke syurga dan diterima oleh Raja Nyawa. Oleh sebab itu orang yang mati tidak dipedulikan lagi, tetapi masih dihormati agar rohnya tidak mengganggu manusia yang masih hidup (Depdikbud. 1996:86).

7. Kesenian

Nomaden didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, gaya hidup Suku Anak Dalam hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah.

Kelihatannya menurut kosmologi orang Suku Anak Dalam mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Mungkin alasan itu yang menyebabkan mereka tidak merasakan adanya kecemburuan dan iri hati. Untuk memburu, membuka ladang, menebang pohon, dan lain-lain mereka memakai peralatan yang terbuat dari kayu dan besi. Kuantitas jenis kerajinan tangan terbatas. Ada kerajinan yang dibuat dari bambu, daun, rotan, rumput, kayu dan kulit. Seperti tikar untuk membungkus barang atau sebagai tempat tidur, dan wadah untuk tempat makanan, ubi, kain, damar, madu, garam dan lain-lain. Wadah wadah berfungsi sebagai tempat menyimpan, untuk membawa barang dan untuk melengkapi sistem adat, atau sebagai alat tukar-menukar dalam upacara perkawinan. Suku Anak Dalam di desa ini masih tergolong kreatif. Karena mereka tetap bisa memanfaatkan lahan atau bahan yang ada menjadi suatu kerajinan yang bisa di manfaatkan bahkan bisa mereka pakai seperti anyaman tikar dan sapu lidi.

3. Perubahan Budaya Kehidupan Suku Anak Dalam Di Desa Bungku

Dalam hal ini penulis akan menjabarkan analisis penulis mengenai pertahanan yang dilakukan Suku Anak

Dalam untuk kebudayaan mereka di tengah arus perubahan saat ini.

1) Bahasa

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai bahasa yang di pakai oleh Suku Anak Dalam menggambarkan bahwa Suku Anak Dalam tidak lagi memakai kebudayaan mereka. Walaupun hanya menggunakan satu bahasa lama yang masih mereka pakai. Namun, itu tetap membuat mereka gagal dalam mempertahankan kebudayaan mereka dalam segi bahasa.

Bagaimana tidak, jika mereka tetap ingin mempertahankan bahasa mereka. Tentu banyak masyarakat di luar atau masyarakat pendatang yang tidak mengerti bahasa mereka. Dan ini berdampak bahwa Suku Anak Dalam tidak bisa berinteraksi dengan orang luar. Jika mereka tidak bisa berinteraksi dengan orang luar maka mengakibatkan mereka tidak bisa bekerja dan membeli sesuatu yang mereka butuhkan dengan orang luar. Oleh sebab itu, Suku Anak Dalam lah yang harus mengikuti perkembangan zaman dan belajar beradaptasi dengan budaya masyarakat pada umumnya seperti dalam hal bahasa. Jadi hampir seluruh Suku Anak Dalam yang ada di Desa Bungku menggunakan bahasa melayu seperti masyarakatn Desa Bungku pada umumnya (Wawancara. Erwin:2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bungku kecamatan Bajubang. Suku Anak Dalam disana tidak lagi memakai bahasa yang dulu mereka pakai. Mereka sekarang memakai bahasa yang mudah mengerti yakni bahasa yang sama seperti masyarakat sekitar. Mereka sudah memakai bahasa masyarakat setempat dimulai sejak Suku Anak Dalam yang sudah berbaur dan berkomunikasi dengan waktu yang

sering dengan masyarakat Desa Bungku yakni sejak tahun 2002 sudah banyak Suku Anak Dalam yang berangsur meninggalkan hutan, dan sampai pada akhirnya di tahun 2008 sebagian besar mereka sudah tinggal bersama masyarakat lain dan membuat mereka semakin lancar untuk berbahasa yang sama dengan masyarakat desa Bungku.

Orang dalam tu kini lah keren dan gaul, orang tu bahaso nyo samo kek kami kami didusun ko la. Yo macam bahasa yang kami pake sehari-hari kaya gini (Wawancara. Cik Gun:2021)

Suku Anak Dalam di kecamatan Bajubang ini memang memakai bahasa yang sama persis dengan masyarakat setempat. Yakni hal ini terbukti dengan adanya wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu Suku Anak Dalam.

Bahaso kami samolah samo orang sini. Kami lah dak tau lagi bahaso yang dulu. Memang dari awal lahir, mak kami jugo udah pake bahaso yang sekarang ni (Wawancara. Ali:2021).

Menurut salah satu warga yang diwawancarai yakni beberapa bahasa yang memang dari dahulu mereka pakai dan tidak mereka rubah yakni seperti, seperti sebutan perempuan yang masih mereka sebut betina.

Orang dalam tu memang bahaso nyo lah samo dengan kami ko. Tapi kadang tu ado jugo yang masih make bahaso orang tu yang lamo. Macam kami ko manggil perempuan yo perempuan lah nyebut nyo atau cewe, tapi kalu orang tu dak, nyebut nyo betino. Kadang orang tu dak nyadar bahaso dak berubah jugo. Kalu betino biaso kito nyebut nyo tu

untuk binatang baru pantas
(Wawancara. Cik Gun:2021)

2) Sistem Pengetahuan

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem pengetahuan yakni Suku Anak Dalam sudah memiliki banyak perkembangan pengetahuan. Yang awalnya mereka hanya mengerti sebatas pengetahuan alam saja. Namun sekarang mereka telah mengerti banyak hal. Mereka mengetahui akan nilai tukar uang sehingga memudahkan mereka dalam jual-beli di pasar desa mereka.

Beberapa sistem pengetahuan yang masih mereka pertahankan sampai sekarang ialah pengetahuan berupa alam yakni dalam hal berburu, mereka sangat ahli dan pandai dalam hal berburu hewan dan mereka juga mempunyai pengetahuan akan alam seperti menanam pohon agar cepat subur dan pohon mana saja yang dapat merusakkan unsur tanah. Pengetahuan ini masih mereka praktekkan di kehidupan yang sekarang (Wawancara. Kutar:2021).

3) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam tetap ingin mempertahankan kebudayaan mereka dalam hal sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Ini dibuktikan dari masyarakat yang awalnya tinggal bersama dengan orang pendatang di RT. 28 dan sekarang memilih seperti semula yakni ingin tinggal di dalam hutan jauh dari pemukiman. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun saat sekarang mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat luar atau pendatang tetapi Suku Anak

Dalam hanya ingin tinggal di pemukiman yang terdapat Suku Anak Dalam semua yang ada di sana walaupun bercampur dengan masyarakat lain suku tetapi yang penting semua Suku Anak Dalam di Desa Bungku tidak berpisah-pisah tempatnya (Wawancara. Kutar:2021).

Suku Anak Dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka berpedoman dengan apa yang mereka sebut dengan seloko. Seloko merupakan seperangkat pepatah aturan yang menjadi pedoman bagi Suku Anak Dalam menjalankan kehidupan sosial budaya. Seloko tersebut antara lain: bejenjang naik betanggo turun, tidak buruk dipakai tidak habis dimakan, tidak lapuk dihujan tidak leang dipanas, serahan naik serahan turun. Seloko ini merupakan panduan yang harus diamalkan oleh Suku Anak Dalam ketika melayani tamu. Jika tamu datang membawa buah tangan gula, kopi, rokok, batu, paku dan parang. Dalam melakukan interaksi sosial, seperti dalam hal melamar, buah tangan yang dibawa dibalas dengan oleh-oleh atau sesuatu yang akan di bawa pulang oleh si pelamar dan kerabatnya dengan dengan jerenang, balam, rotan, dan lain-lain (Mailinar & Bahren. 2013:149).

Selain soal menerima tamu, ada juga aturan dalam pembagian warisan dalam seloko 'Waris Bejabat Khalifah Bejunjung', artinya Suku Anak Dalam dalam membagi warisan harus menjunjung apa yang telah diwariskan oleh Khalifah, dan anak sebagai ahli waris harus disambut atau jabat dengan artian harta warisan diberikan kepada ahli waris yang berhak seperti istri dan anak. Harta waris yang bisa di berikan kepada anak adalah jenis harta yang didapat dari usaha berdua antara suami dan istri. Sistem pembagian warisan ini

merupakan warisan dari junjungan khalifah atau pemimpin terdahulu. Akan tetapi harta warisan yang didapat istri dari keluarga besarnya tidak boleh diberikan kepada suami jika si istri meninggal, melainkan diberikan kepada anak. Bagi Suku Anak Dalam wajib menghormati dan menjalankan apa yang telah diwariskan oleh Tuhan kepada nabi, dari nabi turun ke datuk nenek kita yang terdahulu. Mereka menjunjung tinggi ajaran dari para pemimpin terdahulu (para nabi) (Mailinar & Bahren. 2013:150).

Dalam hal prinsip hubungan sosial yang saling menghargai ada seloko 'Dimana bumi di pijak disitu langit di junjung'. Sebuah pedoman hidup yang mengajarkan prinsip-prinsip saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya atau adat istiadat setempat dimanapun berada, dimana tinggal; Menghormati nilai-nilai budaya lokal dalam melakukan interaksi sosial (Mailinar & Bahren. 2013:151).

Suku Anak Dalam di Desa Bungku sudah banyak berbaur dengan masyarakat setempat. Mereka mampu beradaptasi dengan suku-suku lainnya seperti halnya di Desa Bungku kebanyakan terdapat orang jawa, dan mereka pun mau berbaur dengan orang jawa tersebut. Hal ini pun dijelaskan oleh Pak Erwin:

Kami sekarang bahkan udah lupo dengan namonyo Suku Anak Dalam, arti kato kami ni samolah. Dak ado beda lagi karno emang Suku Anak Dalam ni sekarang udah menyatu dengan kami. Contohnyo be kalau ado rapat desa dio mau datang, mau berbaur, bahkan mau berpendapat. Anak-anak nyo pun sekolah jugo macam mano dengan anak-anak orang melayu

*sini berartikan dak lagi
mengasingkan diri gituna.*

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku ialah mereka tetap ingin mempertahankan kebudayaan mereka akan peralatan hidup dan teknologi yang mereka pakai. Namun, unsur budaya pada sistem peralatan hidup dan teknologi ini mengharuskan mereka untuk mengikuti arus perubahan.

Dalam hal memasak pun mereka tidak menggunakan peralatan masak mereka tetap seperti dulu kala nenek moyang mereka memasak dengan kayu bakar melainkan dengan kompor dan mencuci menggunakan mesin cuci bahkan anak-anak mereka sekarang sudah mengenal *smartphone* (Wawancara. Kutar:2021).

Pada awal Tahun pembinaan 2008 sebagian besar mereka sudah tinggal menetap di tempat pembinaan yang mengharuskan mereka untuk untuk berbaur dengan masyarakat lain, sehingga bersatu dan berbaur lah mereka satu sama lain termasuk anak-anak mereka. Dan sebagian besar di Tahun 2008 orang tua dari beberapa masyarakat desa Bungku sudah menggunakan *handphone* dan tidak sedikit anak-anak mereka juga ikut bermain *handphone* termasuk anak-anak dari Suku Anak Dalam. Pada tahun 2012 *handphone* sangat berkembang pesat dengan berbagai merek yang dinamakan *smarthphone*. Hal ini membuat banyak anak yang tergiur untuk bermain gadget dari pada bermain tradisional. Akibatnya semua anak termasuk anak dari Suku Anak

Dalam pun sudah terpengaruh dan ikut membeli *Smarthphone*. Di tahun 2014 hampir seluruh Suku Anak Dalam sudah menggunakan *Smarthphone* (Wawancara. Erwin:2021).

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem mata pencarian hidup dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku ialah terdapat banyak perubahan yang terjadi. Yakni masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bungku lebih nyaman bekerja dengan orang lain. Seperti dengan menggarap lahan orang (kerja borongan). Mereka bisa bekerja berkelompok dengan berapa saja orang yang mereka inginkan. Dan hasilnya pun akan mereka bagi rata. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak lagi terfokus dengan pekerjaan mereka yang pada umumnya yakni *meramu*. Apalagi semenjak adanya peraturan pemerintah yang melarang memanfaatkan hutan, ini semakin membuat mereka mengubah pola pekerjaan mereka yang tadinya bekerja dengan dan untuk diri sendiri, tetapi sekarang sudah ada yang menjadi karyawan/pekerja perusahaan (Wawancara. Kutar:2021). Hal ini dijelaskan oleh pak zul masyarakat setempat

Kalo kami tengok orang dalam tu kini banyak yang malas nak ambek getah. Kini ko orang tu kerjo dengan orang. Kayak garap lahan, nah itu orang tu kerjonyo borongan. Biasonyo dibayar sekitar 1.300.000-1.500.000 sampai lahan selesai di garap. Itu pembagian nyo tergantung. Kadang orang tu bawa kawan atau keluargonyo. Kadang betigo yo bagi tigo. Belimo yo bagi limo (Wawancara. Zul:2021).

Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam di desa tersebut sebagian tidak lagi mencari uang dengan meramu, melainkan mereka bekerja menggarap lahan dengan orang lain.

6) Sistem Religi

Sebagian budaya Suku Anak Dalam ada yang masih bertahan sampai saat ini seperti unsur kebudayaan sistem Religi yaitu *besale*, ini merupakan budaya untuk penyembuhan kerabat ataupun orang luar yang ingin sembuh dari sakit. Baik sakit ringan maupun sakit berat dapat disembuhkan. Pak Kutar pun memberikan penjelasan:

Kalau eksistensi budaya yang saat ini masih bertahan sebenarnya itu dinamakan sale kampung. Budaya ini bisa menyembuhkan orang sakit separah apapun. Terkecuali jika memang sudah ajal mereka menjemput maka tidak bisa tertolong lagi. Tetapi kalau belum ajalnya mereka pasti sembuh. Nah itu namanya besale kampung (Wawancara. Kutar:2021).

Kemudian Pak Kutar juga memberikan penjelasan cara mereka mempertahankan eksistensi budaya nya ini:

Untuk mempertahankan budaya kami ni tidak mudah. Apolagi kareno perkembangan sekarang yang sangat maju. Sudah banyak budaya kami yang tidak bisa dipertahankan karena memang tidak layak lagi untuk dipertahankan dengan mengikuti jaman sekarang. Kami biso bertahan dengan budaya besale ni karno memang kami merasakan manfaat. Yo anak cucu kami yang tadinyo saket kan biso sembuh. Bahkan dengan budaya ini kami biso jugo menguntungkan orang luar yang datang berobat. Nah ngapoin kami nak hilangin budaya ini, dak ado alasan kami nak

buang budaya yang banyak manfaat ni. Cuma untuk melestarikannyo kedepan sayo dak tau. Apolagi anak cucu sekarang ni banyak yang cuek, idak mau belajar besale. Harusnyo orang tu datang ke sayo, minta ajari caro baco jampi nyo kan langsung sayo ajarin. Nah ini tidak satu pun dari mereka yang ingin melestarikan budaya besale ni kedepannyo.

Islam merupakan kepercayaan utaman bagi komunitas Suku Anak Dalam di desa ini, walaupun di sisi lain ritual-ritual tradisi tetap dilakukan. Seperti halnya dengan *besale* adalah upacara ritual yang dilakukan oleh SAD memohon kepada yang maha kuasa agar anggota komunitas SAD yang sakit diberi kesehatan. Basale juga merupakan ritual dalam rangka mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atau bernazar. Tradisi *basale*, dalam konteks ritual penyembuhan penyakit, dibagi menjadi dua kategori:

- a) Basale kecil untuk penyembuhan penyakit yang ringan seperti batuk, demam, sakit perut dan lainnya, yang bisa dilakukan sendiri oleh kerabat yang sakit dengan meramu obat-obatan yang diambil dari dalam hutan seperti air bambu dan amplas kijang untuk obat batuk yang kemudian dijampi-jampi dengan menggunakan mantera.
- b) Ritual *basale* besar biasanya melibatkan temanggung dan membutuhkan peralatan ritual lebih banyak seperti beras, ayam hitam, bale-bale dan lain-lain. Ritual *basale* jenis ini biasanya dilakukan untuk jenis penyakit yang dianggap akut seperti kesurupan atau digunaguna. Ritual *basale* besar biasanya juga jika dokter dianggap tidak mampu lagi mengobati. Akan tetapi

ritual basale untuk kategori besar saat sekarang ini jarang sekali dilakukan.

Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bungku rata-rata memeluk agama islam. Mereka meyakini bahwa ALLAH SWT yang menciptakan bumi dan seisinya. Mereka juga melakukan tahlilan jika ada kerabat mereka yang meninggal dunia. Mereka berdoa dan membaca Al-Quran.

Kami rato-rato agamanya islam. Yang jelas agama islam kito ko dak boleh makan daging babi dan anjing. Agama kito jugo disuruh bedamai-damai sesamo, Ngaji, baco qur'an. Kami ko sedikit yang biso baco qur'an. Maklumlah guru ngaji dak do yang mau masuk ke pedalaman tempat kami ko. Paling kami mewarisi ilmu dari nenek-datuk kami la (Wawancara. Binah:2021).

Ini membuktikan masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bungku banyak yang tidak bisa mengaji dan minimnya pengetahuan tentang agama Islam. Dikarenakan tidak adanya guru mengaji disana. Bahkan sekolah mereka pun hanya sebatas Sekolah Dasar (SD) saja.

7) Kesenian

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai kesenian dari Suku Anak Dalam di kecamatan bajubang ialah mereka masih tergolong kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan hutan untuk kepentingan mereka ataupun orang luar.

Ditengah deras arusnya perubahan tidak membuat mereka malas untuk berkarya. Malah mereka semakin dapat membaca peluang kreatifitas yang bisa digunakan selain untuk mereka sendiri juga bisa digunakan untuk masyarakat luar. Bakat kreatif mereka tetap ada dan

tetap mereka dapatkan dari leluhur mereka. Seperti mereka mampu membuat anyaman tikar dan juga membuat sapu lidi yang mana peralatan tersebut tidak perlu repot lagi untuk mereka beli. Bahkan mereka mampu melihat apa yang di butuhkan masyarakat luar seperti hiasan dari daun kering yang mereka keringkan (Wawancara. Erwin:2021).

Suku Anak Dalam memiliki kegiatan tradisional seperti pencak silat dan tari. Namun kegiatan tersebut terkesan tertutup. Ini merupakan pendapat dari pak Erwin (2021):
Sayo pernah tau kalau Suku Anak Dalam ini dionyo berkegiatan seperti pencak silat dan ado jugo yang masih berkegiatan menari. Tapi kaya nyo itu kegiatan kesan nyo tertutup, kami jarang nengok dan tidak terlalu mengundang banyak orang luar. Kemudian Pak Kutar (2021) juga memberikan penjelasan:

Budayo kami yang pencak silat tu samo tari memang masih ado sampe sekarang tapi jarang. Makonyo wargo desa bilang tertutup karno memang tidak dilestarikan lagi. Karno apo, karno anak jaman sekarang ni sibuk bae main HP. Dak mau lagi nak ikut-ikut tradisional yang kek gitu tu, jadi agak payah kami nak melestarikannyo lagi (Wawancara. Kutar:2021).

8. Kepedulian Pemerintah Daerah dan Masyarakat lokal terhadap Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam termasuk prioritas suku yang dipedulikan dan diprioritaskan semenjak adanya peraturan pemerintah yang tidak boleh memanfaatkan hutan. Kepedulian dari berbagai aspek berbeda-beda seperti yang terjadi di Desa Bungku.

Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bungku mendapat perhatian atau bentuk kepedulian dari pemerintah yakni berupa pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah, di dalam pembinaan itu juga sebagian telah diberikan rumah untuk tempat mereka tinggal (Wawancara.Kutar:2021).

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat setempat terhadap Suku Anak Dalam Desa Bungku ialah mereka ikut membantu memberikan kenyamanan tempat tinggal Suku Anak Dalam di sana. Seperti Pak Kutar yang awal rumah nya menggunakan papan sekarang dengan bantuan masyarakat sudah menggunakan rumah batu. Selain itu, masyarakat juga membantu adanya pembangunan sekolah yang ada di Desa Bungku guna untuk kemajuan bersama (Wawancara. Kutar:2021).

Kepedulian masyarakat terhadap Suku Anak Dalam juga seperti sengketa antara Suku Anak Dalam Bungku dengan PT. Asiatic Persada pun diupayakan penyelesaiannya oleh Lembaga Adat Batanghari dan Tim Terpadu secara bertahap, lembaga adat sebagai mediator dan fasilitator, serta Timdu sebagai eksekutor dan regulator telah mensandingkan hukum adat dengan hukum positif dalam bentuk penyelesaian konflik, dan diharapkan dapat memotipasi untuk menyelesaikan konflik yang lainnya dengan memperkuat posisi hukum adat yang telah hidup dan berkembang di masyarakat Bumi Serentak bak Regam (Profil Batanghari).

Untuk melihat unsur asli yang masih di pertahankan dan unsur budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Maka penulis ingin menjabarkan beberapa unsur budaya asli yang masih bertahan, ditinggalkan,

dan unsur budaya dan tradisi baru secara umum seperti budaya yang masih bertahan upacara mandi ke aik, upacar membuka hutan, upacara panen padi, upacara ngulu tahun, upacara panjat madu sialang, serta Fa'al yakni pertemuan baik dan buruk. Untuk budaya yang ditinggalkan yakni seperti melangun, upacara pernikahan, upacara kematian, berburu, mengumpul dan meramu, dan kepercayaan. Yang terakhir untuk budaya baru yakni seperti mulai memeluk agama islam yakni menikah secara islam, menguburkan mayat secara islam, pola hidup menetap, memiliki ternak, dan menanam palawija dan sayuran.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah banyak Suku Anak Dalam yang berada di Kecamatan Bajubang, khususnya di Desa Bungku sudah mengalami banyak perubahan. Dan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sangat berbeda dengan orang rimba yang ada di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Hal ini menyebabkan mereka tidak ingin disamakan dengan Orang rimba. Bahkan mereka juga tidak mau disebut dengan sebutan Orang Rimba. Mereka lebih nyaman dengan sebutan Suku Anak Dalam.

Banyak memang perbedaan yang penulis temui antara Suku Anak Dalam dengan orang rimba. Seperti dari bahasa mereka orang rimba yang masih menggunakan bahasa yang sangat tradisional nenek moyang yakni tumenggung sedangkan untuk Suku Anak Dalam memanggil dengan sebutan Ketua Adat. Selain itu gaya hidup yang digunakan juga berbeda yakni suku anak dalam suka hidup berpindah-pindah apalagi dengan adanya kematian dari kerabat mereka, membuat mereka harus meninggalkan

tempat tersebut guna menghilangkan rasa kesedihan mereka. Hal yang sangat signifikan yang membedakan antara Suku Anak Dalam dan orang rimba ialah cara berpakaian mereka. Suku Anak Dalam berpakaian seperti masyarakat pada umumnya bahkan terdapat beberapa perempuan yang menggunakan hijab untuk menutupi rambut mereka. Hal ini sangat berbeda dengan cara berpakaian orang rimba yang hanya menggunakan cawat untuk laki-laki, dan kemben untuk perempuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mukhlis. 1975. Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam 'Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi (2009)
- Raho, B. SVD. 2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta :Ombak
- Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tri Widiarto. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga :Widya Sari Press.
- Weintre, J. 2003. *The Social Organisation and Culture of a Minority Group in Indonesia: A Case Study of the Orang Rimba in Sumatera (The Nomadic Kubu Society)*. Australia-Universitas

Gajah Mada, Yogyakarta:
Program Studi Indonesia
Kerjasama Pendidikan Tersier
Indonesia.

Artikel:

- Adlu, Ayar Muhammad dkk. 2020. *Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi*. Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020. hal 328
- Saleh, S. (2014). Agama, kepercayaan, dan kelestarian lingkungan studi terhadap gaya hidup orang rimba menjaga lingkungan di taman nasional bukit duabelas jambi. *Kawistara*, 4. Dinas KSPM, 2009. Profil Komunitas Adat..
- KKI WARSI. 2010. Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman. Indonesia: KKI WARSI.
- Mailinar dan Bahrein, 2013. KEHIDUPAN KEAGAMAAN SUKU ANAK DALAM DI DUSUN SENAMI III. *Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013 143
- ##### **Wawancara**
- Wawancara bersama Ati sebagai salah satu warga Suku Anak Dalam.
- Wawancara bersama Fitri, salah satu warga Desa Bungku.
- Wawancara bersama Pak Erwin sebagai Kepala Dusun
- Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat
- Wawancara bersama Yati, salah satu warga Desa Bungku
- Wawancara bersama Hasyim masyarakat Desa Bungku.